

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia. Ia menciptakan manusia segambar dengan rupa-Nya. Menurut D.M. Edwards dalam Paul E. Little (2008), manusia memiliki kepribadian yang bebas, kesadaran diri, rasional Ilahi, mampu membedakan dan memilih hal benar atau salah, serta mencapai puncak spiritual dan persekutuan dengan Allah. Setiap komponen tersebut disesuaikan dengan tujuan Allah menciptakan manusia yaitu melakukan pekerjaan-Nya. Menurut Joh. Verkuyl (1998, hlm.88), “Dia telah menciptakan ruang bagi manusia di tengah-tengah keberagaman makhluk-makhluk yang lain yang tak terhingga, dan kepada manusia Dia telah memberi tanggung jawab penuh untuk, sebagai *partner*-perjanjian-Nya, mengelola dan mengembangkan planet ini”. Dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah, maka manusia mengerjakan tanggung jawabnya untuk melakukan tujuan-Nya yaitu mandat budaya.

Namun oleh karena kejatuhan ke dalam dosa maka manusia tidak dapat memilih apa yang benar. Menurut Paul E. Little (2008), kebobrokan total manusia mempengaruhi setiap area kehidupan karena tanpa anugrah Tuhan, manusia akan terhilang dan terpisah dari-Nya. Dosa yang telah memisahkan manusia dengan Allah membuat manusia tidak dapat melakukan kebenaran. Dengan demikian kejatuhan ke dalam dosa telah mengakibatkan manusia tidak mampu untuk melakukan tanggung jawabnya.

Sampai pada saatnya Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia. Menurut Paul E. Little (2008), melalui Kristus sebagai Adam kedua,

manusia diberikan natur yang baru. Dengan penebusan oleh Yesus Kristus, manusia kembali memiliki natur yang sama seperti dengan rancangan awal diciptakan yaitu kemampuan untuk tidak melakukan dan melakukan dosa. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat kembali menjalankan mandat ciptaan dan mandat budaya.

Menurut C.S. Lewis dalam bukunya yang berjudul Kekristenan Asali (2006, hlm.303), “kehendak-Nya harus menjadi kehendak kita dan kita harus berpikir seperti Dia, ‘memiliki pikiran Kristus’ sebagaimana dikatakan oleh Alkitab”. Oleh karena itu dalam menjalankan mandat, diperlukan transformasi hidup terlebih dahulu. Satu-satunya pribadi yang memampukan manusia untuk bertransformasi yaitu Roh Kudus. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Paul E. Little (2008), bahwa karya Roh Kudus adalah karya langsung dari Allah yang sangat mempengaruhi kita masing-masing sebagai individu.

Pendidikan yang merupakan salah satu komponen dari mandat budaya juga membutuhkan transformasi. Menurut Van Brummelen (2009, hlm.22), “di sekolah, siswa perlu menemukan pandangan hidup yang Alkitabiah dan sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sekarang ini secara lebih mendalam setiap tahunnya”. Oleh karena itu pembelajaran seharusnya dapat membantu siswa menemukan dan mengembangkan talentanya.

Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012), mengemukakan bahwa siswa merupakan subyek didik dalam pembelajaran sehingga diperlukan aktivitas guna memfasilitasi mereka untuk aktif yang meliputi aspek visual, lisan, pendengaran, gerak, dan menulis. Kemudian Sinar (2018, hlm.10), mengatakan “unsur terpenting dalam pembelajaran terdapat pada keaktifan siswa”. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Rusman (2017, hlm.95), yang mengatakan bahwa “belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri”. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa kondisi ideal dari pembelajaran yaitu siswa dapat secara aktif dengan mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran.

Siswa kelas X pada mata pelajaran *Engineering Mathematics* merupakan siswa yang berfokus melanjutkan ke jenjang pendidikan pada bidang teknik. Oleh karena itu siswa menjalani tes secara tertulis dan wawancara untuk masuk ke dalam kelas tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa pada kelas tersebut memiliki kemampuan kognitif yang baik yang dibuktikan dengan hasil *post test* sebagian besar siswa di atas KKM. Namun pada proses pembelajaran ditemukan beberapa masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut yaitu siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, belum dapat mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada teman, belum dapat ikut serta menyelesaikan soal dalam kelompok, dan belum mencatat materi yang disampaikan guru.

Metode pembelajaran yang peneliti gunakan sebelumnya *direct instruction*. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm.37), “*direct instruction* atau pengajaran langsung dilandasi oleh teori belajar behavioristik yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi”. Menurut Knight (2009, hlm.168), salah satu prinsip dari behaviorisme yaitu “manusia tidak mempunyai kebebasan atau harga diri khusus”. Dengan melihat masalah yang terjadi, peneliti menyimpulkan metode pembelajaran *direct instruction* kurang memfasilitasi siswa belajar secara

aktif dan tidak memandang siswa sebagai subyek. Selanjutnya peneliti menemukan kesamaan antara masalah-masalah tersebut dengan indikator keaktifan belajar siswa untuk menentukan permasalahan. Dengan adanya kesamaan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah utama dalam kelas tersebut yaitu kurangnya keaktifan siswa.

Oleh karena itu peneliti berencana mencoba menggunakan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa lebih belajar secara aktif. Metode pengajaran yang digunakan yaitu *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Menurut Cooper (2011), STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin dengan lima komponen dasar yaitu membentuk tim pembelajaran yang heterogen; menyajikan materi; melibatkan tim dalam praktik; menilai penguasaan siswa secara individu; dan menghitung skor peningkatan tim. Dengan karakteristiknya yang melibatkan kerja tim dan perhitungan skor tersebut maka dapat memfasilitasi siswa untuk belajar aktif. Diharapkan pembelajaran yang aktif dapat membantu siswa untuk menerima ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Apakah metode *Student Team Achievement Divisions* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu Sekolah Kristen Tangerang?
2. Bagaimana langkah-langkah metode *Student Team Achievement Divisions* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu Sekolah Kristen Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bahwa metode *Student Team Achievement Divisions* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu Sekolah Kristen Tangerang.
2. Menjelaskan bahwa langkah-langkah metode *Student Team Achievement* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X di salah satu Sekolah Kristen Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Student Team Achievement Divisions (STAD)

Menurut Trianto (2007, hlm.52), “STAD adalah salah satu pendekatan dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Sedangkan menurut Hamdayama (2014), STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mengacu pada pembelajaran kelompok siswa dengan penjelasan guru baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya menurut Huda (2014, hlm.201), “STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dengan kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lestari dan

Yudhistira (2017) mengemukakan tahapan metode pembelajaran STAD yaitu ,penyampaian materi, tim heterogen terdiri dari 4-5 siswa untuk latihan soal, kuis individual, skor kemajuan individual, dan skor rekognisi tim.

1.4.2 Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Nana Sudjana dalam Sinar (2018) indikator keaktifan siswa yaitu ikut serta memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih memecahkan masalah atau soal, dan menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Sedangkan menurut Sinar (2018) indikator keaktifan siswa yaitu berani bertanya, menjawab pertanyaan, mempraktekan pembelajaran, saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, kerjasama dalam proses belajar; dan mengatasi masalah dengan adanya interaksi seperti mengutarakan ide-ide baru. Selanjutnya menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm.99) keaktifan belajar yaitu

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Indikatornya meliputi menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain, mengerjakan tugas dengan baik, turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah, melaksanakan diskusi kelompok, dan berani tampil di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa indikator keaktifan belajar siswa yaitu aktif dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi dengan kelompok, dan mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan soal.